



Kritik Ekologi dalam Cerita Lisan “Sedah Wong” Berbahasa Bali di Desa Adat Kesiman

Ecological Critique in the Oral Story of “Sedah Wong” in the Traditional Village of Kesiman

Ni Putu Putri Prasista, Luh Putu Puspawati, Ni Ketut Widhiarcani Matradewi

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi : Putriprasista601@gmail.com, pt_puspawati@unud.ac.id
ketut.widhiarcani@unud.ac.id

Info Artikel

Masuk: 2 Desember 2024

Revisi: 20 Januari 2025

Diterima: 30 Januari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords: oral history; ecocriticism; environmental narrative

Kata Kunci: cerita lisan; ekokritik; narasi lingkungan

Corresponding Author:

Ni Putu Putri Prasista, email:

Putriprasista601@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p04>

Abstract

This research is entitled "Ecological Criticism in the Oral Stories of Sedah Wong in the Kesiman Traditional Village". This research aims to describe the literary ecology contained in it. This research uses the theory of literary ecocriticism. The listening method and proficient method with recording techniques, note-taking techniques as well as literal and idiomatic translation techniques were used in the data collection stage. Informal and formal methods are used in presenting the results of data analysis using deductive and inductive techniques. The results of this research are that oral stories contain a literary ecology consisting of: (1) Pastoral narratives including bucolic elements and arcadia construction elements. (2) Apocalyptic narratives include hero characters and apocalyptic environmental elements, and (3) Environmental wisdom values consisting of attitudes of love and concern for nature.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kritik Ekologi dalam Cerita Lisan Sedah Wong di Desa Adat Kesiman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi sastra yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik sastra. Metode simak dan metode cakap dengan teknik rekam, dan teknik catat serta teknik terjemahan harfiah dan idiomatik digunakan dalam tahap pengumpulan data. Metode informal dan formal digunakan dalam penyajian hasil analisis data dengan teknik deduktif dan induktif. Hasil dari penelitian ini adalah Cerita Lisan mengandung ekologi sastra yang terdiri atas: (1) Narasi Pastoral meliputi unsur bucolic dan unsur konstruksi arcadia. (2) Narasi apokaliptik meliputi karakter pahlawan dan unsur lingkungan apokaliptik, dan (3) Nilai kearifan lingkungan yang terdiri atas Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

PENDAHULUAN

Bentuk ekspresi budaya yang kental dengan masyarakat tradisional, seperti cerita lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pelestarian budaya. Cerita lisan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, maka dari itu pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dalam kehidupan. cerita lisan sebagai media komunikasi tradisional, cerita lisan tidak hanya menyampaikan kisah-kisah tentang kehidupan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan pelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Kondisi lingkungan sangat beragam, mulai dari daerah yang masih terjaga kelestariannya hingga wilayah yang mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Upaya ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan individu untuk menciptakan solusi yang berdampak positif bagi Denpasar dan lingkungan sekitarnya. (Status Lingkungan Hidup Kota Denpasar Tahun 2008, 2008)

Dampak dari masalah lingkungan ini akan dirasakan oleh masyarakat secara langsung. Jika dilihat dari masalah lingkungan, lingkungan alam dapat dilihat melalui karya sastra yang tidak jauh dari dunia nyata. (Widayati, 2019) mengatakan bahwa kehadiran karya sastra memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat. Karya sastra adalah hasil tulisan pengarang yang umumnya berisi masalah kehidupan yang kerap terjadi di masyarakat. Karya sastra tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat karya itu diciptakan. Karya sastra biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik atau pesan terkait hal yang kurang baik, seperti kerusakan lingkungan alam. Oleh karena itu, diketahui keterkaitan antara lingkungan dengan karya sastra dikenal dengan ekologi sastra.

Lingkungan dengan kajian Ekologi dan sastra saling membutuhkan satu sama lain antara sastra dengan ekologi atau ekologi dengan sastra (Endraswara, 2016). Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan mereka hidup (Irwan, 2017). Ekologi sastra ini adalah cara pandang yang digunakan untuk memahami permasalahan lingkungan hidup. Hal yang dibahas terkait dengan ekologi sastra adalah adanya keterkaitan antara lingkungan hidup dengan sastra. Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik.

Cerita lisan yang penting diteliti dalam kajian ekologi sastra adalah *Sedah Wong* di Desa Adat Kesiman. Cerita lisan ini mengisahkan tentang Gusti Ngurah Kesiman memerintahkan I Gusti Gede Lod yang menyamar (*nyineb wangsa*) sebagai Gede Lod untuk mengambil *Sedah Wong*, saat perjalanan mencari *Sedah Wong* ia dikejutkan dengan adanya wanita cantik yang tidak lain adalah *Renggek Tunggek* (Sundel Bolong), kemudian *Renggek Tunggek* tidak mengizinkan serta mengatakan bahwa *Sedah Wong* tersebut merupakan miliknya yang tidak boleh diganggu ataupun diambil. Gede Lod marah dan menantang *Renggek Tunggek* itu dan mengakibatkan terjadinya perang antar keduanya, namun berkat kesaktian yang dimiliki Gede Lod maka *Renggek Tunggek* dapat dibunuh dan *Sedah Wong* dapat dimiliki olehnya. Gusti Ngurah Kesiman bangga melihat keberhasilan Gede Lod yang berhasil mendapatkan *Sedah Wong*. Atas keberhasilan tersebut kemudian Gusti Ngurah Kesiman Mengangkat Gede Lod menjadi Patih Sangapatih dengan gelar Kaki Poleng Kesiman.

Cerita lisan *Sedah Wong* belum pernah diteliti sebelumnya dalam kajian ekologi. Masalah yang diangkat dari penelitian ini, bagaimana bentuk kritik lingkungan dalam pesan moral pada cerita lisan *sedah wong* lingkungan ?. Beberapa hal yang menarik dalam cerita lisan ini, yaitu mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya tanaman-tanaman yang dianggap penting bagi masyarakat

sekitar. Maka dari itu, penelitian tertarik peneliti mengenai ekokritik untuk menggali dan memahami narasi lingkungan yang terkandung dalam cerita lisan *Sedah Wong*. Terlebih di era sekarang, keberadaan cerita lisan hanya diketahui oleh orang tua atau tokoh masyarakat, sedangkan generasi muda kurang mengetahui cerita lisan tersebut.

METODE DAN TEORI

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pertama, tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat metode cakap dengan teknik dasar pancing, teknik lanjutan cakap semuka, teknik rekam, dan teknik rekam lalu transkripsi. Kedua, tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Proses analisis data dibantu dengan teknik pemilahan dan pemilihan (seleksi) data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan kajian yang bersifat kualitatif. Pada tahap analisis data digunakan pola berpikir induktif yaitu pola pikir yang bersifat khusus yang digunakan untuk menginterpretasi masalah-masalah yang bersifat umum (Sukmadinata, 1977:46-49). Ketiga dalam tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan teknik deduktif dan induktif. Metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa (Sudaryanto, 1993:144).

Pendekatan penelitian terhadap ekologi sastra pada cerita lisan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan, di antaranya menggunakan metode kualitatif, tahap analisis data akan dilakukan secara induktif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, lebih mementingkan proses daripada hasil, hasil penelitian bersifat sementara untuk membuka ruang peneliti selanjutnya menyempurnakan atau menyanggah hasil penelitian, serta hasil penelitian nantinya dapat dirundingkan serta disepakati bersama. Dalam hal penulisan hasil laporan penelitian, data teks yang relevan diklasifikasikan dan dikutip (kutipan teks) disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori ekokritik (Glotfelty, 1996) mengambil subjek yang saling berhubungan antara alam dan budaya. Sastra yang merupakan pertemuan antara konsep ekologi dengan kritik sastra. Ekokritik sastra merupakan bagian dari ekologi sastra yang berkonsentrasi pada bagaimana hubungan sastra dengan seluruh komponen alam semesta. Teori ekokritik sastra yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas model kajian sastra lingkungan yakni kajian pastoral dan apokaliptik serta kajian etis.

Pastoral merupakan suatu wujud pelarian diri (*retreat*) menuju dan kembali (*return*) ke alam pedesaan atau ke kehidupan masa lalu dengan penggembala menjadi penanda pentingnya. Model kajian narasi pastoral terdiri atas beberapa telaah, yaitu telaah unsur *bucolic*, telaah unsur konstruksi arcadia (*idylls, nostalgia, georgic*), dan telaah unsur wacana *retreat* dan *return* (Sukmawan, 2016:14-15). Pengertian yang lebih spesifik tentang pastoral adalah penggunaannya, yang biasanya mengacu pada isian isi, yaitu segala bentuk karya sastra, yang memuat penjelasan tentang sifat pedesaan, yang secara implisit atau nyata bertentangan dengan sifat perkotaan (Gifford, 1999)

Sastra apokaliptik merupakan jenis karya sastra naratif tentang aspek-aspek : (i) Wahyu ditransmisikan kepada umat manusia oleh makhluk dari dunia; (ii) Mengungkapkan realitas sementara dan melampaui; (iii) Gambaran apokaliptik tentang keselamatan; (iv) bersifat spasial; (v) melibatkan dunia supernatural lainnya (Wolf dalam Carter, 2007: 3). Model kajian narasi apokaliptik juga memiliki beberapa telaah, yaitu telaah unsur

karakter pahlawan, telaah unsur lingkungan apokaliptik, dan telaah unsur visi atau ramalan.

Kajian etis berkaitan dengan etiket yang merupakan nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman dan kriteria bertingkah laku oleh masyarakat tertentu. Etiket salah satunya berwujud etiket lingkungan atau (nilai) kearifan lingkungan. (Keraf, 2010:14-16). Model kajian etis terdiri atas beberapa telaah, yaitu telaah sikap hormat terhadap alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan (Sukmawan, 2016:17-25).

Kajian narasi dan pastoral dan apokaliptik digunakan untuk mengidentifikasi, mengkonstruksi, serta menganalisis unsur-unsur kearifan lingkungan yang terdapat di dalam cerita lisan *Sedah Wong*. Sementara itu model kajian etis digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lingkungan yang terdapat dalam cerita lisan. Semua analisis dilakukan berdasarkan macam-macam telaah dari masing-masing jenis kajian di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kajian Narasi Pastoral

Kajian narasi pastoral dalam Cerita Lisan *Sedah Wong* di Desa Adat Kesiman adalah wujud pelarian diri menuju dan kembali ke alam pedesaan atau ke alam masa lalu dengan penggembala menjadi penanda penting. Dalam kajian pastoral ini tentang pastoral yang biasanya mengacu pada isian, yaitu segala bentuk karya sastra memuat penjelasan tentang alam pedesaan beserta segala sesuatu yang melingkupinya dan bertentangan (antitesis) dengan alam perkotaan. Ada pun identifikasi pastoral menurut (Sukmawan, 2016:10) diklasifikasikan menjadi: (a) karakter 'bucolic' atau penggembala; (b) konstruksi arcadia yang mencakup *idylls*, *nostalgia*, dan *georgic*; serta (c) wacana *retreat* dan *return*. Berikut merupakan deskripsi temuan sastra pastoral yang terdapat dalam Cerita Lisan *Sedah Wong*.

Berdasarkan uraian di atas maka unsur *bucolic* yang terdapat dalam Cerita Lisan *Sedah Wong* adalah unsur *bucolic* yang berkaitan dengan pesona tokoh I Gusti Gede Lod menunggangi kuda menuju ke Puri Kesiman. I Gusti Gede Lod dalam Cerita Lisan *Sedah Wong* merupakan salah satu tokoh yang berperan mendapatkan *sedah wong*. Hadirnya I Gusti Gede Lod merupakan wujud dari keturunan Wisnu yang dihadirkan melalui perjalanannya mencari tempat tinggal yang baru.

Data 1:

Saking puri Wanayu, Bedulu. I Gusti Ngurah Dauh mula tios sentana I Gusti Ngurah Jelantik madue anak alit I Gusti Ngurah Dauh. I Gusti Ngurah Dauh madue rabi wenten panawing wenten prami, panawing puniki saking Jero Lod ngadaan anak alit maparab I Gusti Gede Lod. Mapan drika ten mabiut ring puri wanayu biut masemeton ragane ngungsi ngauh-ngauha ka Badung. Kayun bapané madue prakanti ten sapunapi sakewanten ragane I Gusti Gede Lod, makta ragane jaran putih sakewanten nenten ajaka tututa, ked driki matemu sareng Raja ring Kesiman tangkil Raja Kesiman.

'Berasal dari Puri Wanayu, Bedulu. I Gusti Ngurah Dauh adalah keturunan I Gusti Ngurah Jelantik mempunyai anak bernama I Gusti Ngurah Dauh. I Gusti Ngurah Dauh memiliki istri, berasal dari Jero Lod memberikan nama anaknya bernama I Gusti Gede Lod. Supaya tidak ada keributan di puri Wanayu, maka dirinya mengungsi ke arah barat-barat menuju Badung. Keinginan bapaknya

mempunyai teman tidak mengapai dirinya I Gusti Gede Lod, dirinya membawa kuda putih tetapi tidak mengajak pengikut, sampai disana bertemu dengan Raja dari Kesiman menemui Raja Kesiman.’

Gambaran unsur *bucolic* digambarkan dengan dijelaskan asal-usul dirinya dan identitasnya diawal cerita, kemudian I Gusti Gede Lod menunggangi kuda menuju ke Puri Kesiman dan bertemu dengan Raja Kesiman I Gusti Ngurah Kesiman. I Gusti Gede Lod dapat diasosiasikan dengan *bucolic* karena merupakan sosok yang memiliki kedekatan dengan alam dalam gambarannya menunggangi seekor kuda dan datang menemui Raja Kesiman dengan mengaku sebagai seseorang yang memiliki garis keturunan Wisnu. Dalam agama hindu awatara Wisnu kesepuluh adalah Kalki awatara (Prabhupada, 2006) digambarkan mengendarai kuda putih sama dengan I Gusti Gede Lod yang mengatakan bahwa keturunan dari Wisnu. Kalki berarti ‘penghancur kejahatan’ atau ‘penghancur kekacauan’. Masih sama dengan I Gusti Gede Lod datang menemui Raja Kesiman I Gusti Ngurah Kesiman dengan menebak keinginan Raja Kesiman untuk mendapatkan Sedah Wong yang dijaga oleh Gregek Tunggek (sundel bolong).

Berdasarkan pada unsur ekologi pada data 1 menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi terkait tentang ekokritik mengenai binatang. Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang.

Unsur narasi pastoral selanjutnya adalah unsur konstruksi *arcadia* yang menyangkut tentang gaya atau cara hidup, suasana, lokasi, tempat tinggal ataupun lanskap yang diidealkan (Sukmawan, 2016:15). Konstruksi *arcadia* dalam cerita lisan ini terlihat dari kedatangan I Gusti Gede Lod mencari Raja Kesiman I Gusti Ngurah Kesiman untuk meminta tempat tinggal, dari kutipan berikut:

Data 2:

“i... *bene nadak mai nak kenken? Ada apa?*”

I Gusti Gede Lod nyawab “*inggih titiang jagi nunas genah punika?*”

“*bene apa wangsan bene?*” kenten Raja Kesiman mataken sareng I Gusti Gede Lod. “*tiang nenten uning wangsa, mula nenten uning wangsa titiang, sakewala titiang kocap, tiang nikang wisnu wangsa punika*” mataken malih Raja Kesiman “*yen suba mrasa wisnu wangsa uli kediri sinah bene kuturunan nak utama luwih wikan maguna, nah suba keto tebak keneh gelahe, apa je keneh cang pang nyidang bene nebak!*” Raja Kesiman nikain I Gusti Gede Lod nebak keneh Raja Kesiman.

‘Raja Kesiman berkata “i... mendadak anda kemari kenapa? ada apa?”’

I Gusti Gede Lod menjawab “iya saya ingin meminta tempat tinggal”

“apa garis keturunan ada?” begitu Raja Kesiman bertanya kepada I Gusti Gede Lod.

“saya tidak tau garis keturunan, memang tidak tahu, tetapi katanya, saya adalah keturunan Wisnu begitu” bertanya lagi Raja Kesiman “kalau sudah merasa sebagai keturunan Wisnu dari Kediri artinya anda adalah keturuan yang sangat utama baik pintar dan berguna, kalau begitu coba tebak keinginan saya, apa keinginan saya kalau anda bisa menebaknya!” Raja Kesiman meminta I Gusti Gede Lod untuk menebak keinginannya.’

Konstruksi *arcadia* dalam cerita lisan ini terlihat dari gambaran kehidupan harmonis yang tercipta melalui interaksi antara I Gusti Gede Lod dan I Gusti Ngurah Kesiman. *Arcadia* yang secara konseptual melambangkan kedamaian, keseimbangan alam, dan hubungan sosial yang ideal, tergambar dari sikap saling mendukung antara kedua tokoh dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud yaitu: I Gusti Ngurah Kesiman menginginkan sedah wong tersebut dan I Gusti Gede Lod meminta tempat tinggal.

Berdasarkan pada unsur ekologi pada data 2 unsur ekologi perumahan/tempat tinggal menurut Garrad (2004:108) bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori lanskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tanah sebagai tempat tinggal bagi semua masyarakat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Bahkan dalam arti tertentu, tanah bukan hanya sekadar sebagai sumber kehidupan.

Selanjutnya, unsur konstruksi *arcadia* dalam cerita lisan ini I Gusti Gede Lod memberikan sedah wong ke Raja Kesiman dan I Gusti Gede Lod mendapatkan gelar “Kaki” sehingga namanya menjadi Kaki Poleng Kesiman. I Gede Lod sudah mendapatkan tempat tinggal di Puri karena telah menjadi kepercayaan I Gusti Ngurah Kesiman atas keberhasilannya mendapatkan sedah wong. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 3:

Ring Puri Kesiman sedeng ada wenten pauman, cingak nika I Gede Lod makta sedah wong, samian panjak tengkejut miwah I Gusti Ngurah Kesiman sampun ngantos sedah wong niki tengkejut samian. Wusan katur katur mangkin I Gede Lod pungkus nika I Gede Lod, pungkus I Kaki, Kaki Poleng Kesiman.

‘Di Puri Kesiman sedang ada pertemuan, dilihatlah I Gede Lod membawa sedah wong, semua pengikut puri terkejut dan I Gusti Ngurah Kesiman sudah menunggu sedah wong ini. Selesai memberikan sekarang I Gede Lod mendapat gelar I Kaki, Kaki Poleng Kesiman.’

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Raja Kesiman memberikan nama baru kepada I Gede Lod sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan. Pemberian nama ini merupakan simbol penting dalam budaya tradisional yang mencerminkan pengakuan atas identitas baru I Gede Lod dalam kehidupan sosial di wilayah Kesiman. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan di kerajaan tersebut dipenuhi oleh nilai-nilai yang menjunjung tinggi solidaritas dan keharmonisan, sesuai dengan konstruksi *arcadia* yang menyangkut tentang suasana, lokasi dan tempat tinggal.

Model kajian Narasi Apokaliptik

Kajian narasi apokaliptik yang pertama adalah tokoh pahlawan dalam Cerita Lisan *Sedah Wong*, yaitu I Gusti Gede Lod menyamar menyemunyikan garis keturunannya menjadi orang biasa dan berubah nama menjadi I Gede Lod. Disebut sebagai tokoh pahlawan karena beliau telah berjasa mendapatkan sebuah tanaman mujarab yang diinginkan oleh Raja Kesiman, yaitu *Sedah Wong*. *Sedah Wong* adalah tanaman daun siri yang merambat ditanaman pepaya. Dipercaya mempunyai kekuatan magis, maka dari itu I Gusti Ngurah Kesiman atau Raja Kesiman memerintahkan I Gede Lod untuk mendapatkan *Sedah Wong* tersebut seperti dalam kutipan berikut:

Data 4:

*“wus kenten alih keneh cangé, sinah mula nak luwih ne maguna uli kediri”
kenten Raja Kesiman ngomong sareng I Gede Lod. Sampun kauningin sareng I
Gede Lod kanyunné I Gusti Ngurah Kesiman nikin ngrereh sedah wong. Sedeng
mapitungan mabaosan cingak sampun sinar genih dini kelod kangin, wus cingak
sinar drika lantas ked drika cingak sinar jeg wenten sampun drika nak jegeg.
Sampun kauningin Gregek Tunggek masilum dados nak luh jegeg.*

‘Raja Kesiman berbicara kepada I Gede Lod “kalau begitu carikan keinginan saya, kalau memang anda orang baik, pintar dan sakti dari kediri” Sudah diketahui kepada I Gede Lod keinginannya I Gusti Ngurah Kesiman diminta untuk mencari sedah wong. Sedang berdiskusi tiba-tiba dilihatlah ada sinar yang sangat menyala dari arah tenggara, dilihat sinar itu lalu sampainya mencari sinar yang sangat menyala itu ada wanita cantik. Sudah diketahui gregek tunggek (sundel bolong) menjelma menjadi wanita cantik.’

Pemilihan tokoh I Gede Lod dalam cerita sebagai karakter pahlawan didasari karena manusia yang terpilih tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Demikian halnya I Gede Lod yang merupakan keturunan dari Wisnu dan bisa menebak keinginan I Gusti Ngurah Kesiman memiliki keahlian dalam melakukan strategi untuk mendapatkan sedah wong yang diinginkan oleh Raja Kesiman tersebut. Kedua Bertarung melawan Gregek Tunggek untuk mendapatkan sedah wong akhirnya I Gede Lod Mendapatkan sedah wong tersebut dan membawanya ke Puri Kesiman, dalam kutipan berikut:

Data 5:

Cingak wenten endih di gedang renteng mateltel endih punika dados nimplung nak alit, nimplung nak alit sane awalne bangke tur uripe pang nyak idup, nika plialianne nimplung-nimplung pun kenten kan sampun keles, cingak sampun kenten sedah wong koras sedah wong punika megarang, lantas mesilum nak luh jegeg puniki dados gregek tunggek punika mesiat. Ngelah nika ragane gelar kasuksman Siwabudha, kalah nika gregek tunggek, sampun kalah gregek tunggek kaambil nika sedah wong kaatur bakta ka puri Kesiman.

‘Dilihat ada cahaya menyala di pohon pepaya bunga buah pepaya berjatuhan cahaya terjatuh mengenai anak kecil, anak kecil itu yang awalnya adalah mayat kemudian diberikan kekuatan untuk dihidupkan kembali, itu dipakai bermain sampai akhirnya terjatuh, terlihat lantas sedah wong itu menyala dan berebut mengambil sedah wong tersebut, lalu wanita cantik itu berubah menjadi gregek tungguk dan bertarung. I Gede Lod memiliki kekuatan yang bernama Siwabudha, kalahlah gregek tunggek kemudian sedah wong itu diambil dan dibawa ke Puri Kesiman.’

Jiwa kepahlawanan I Gede Lod berhasil membawa *Sedah Wong* kepada Raja Kesiman I Gusti Ngurah Kesiman. Visi dalam kajian apokaliptik ini terdapat dua tanda dari adanya sifat kepahlawanan karena menghidupkan mayat anak-anak kecil yang sudah meninggal dan suatu ketidakharmonisan hubungan di alam semesta. Ketidakharmonisan yang dimaksud disini adalah terjadinya pertarungan antara manusia dengan makhluk gaib. Dalam ajaran agama Hindu kebahagiaan hanya akan terwujud jika adanya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini disebut Tri Hita Karana, maka secara

otomatis manusia hidup berdampingan saling menjaga, mengasihi, hidup rukun kepada setiap makhluk yang ada di bumi ini, karena hubungan manusia dengan alam jelas yang paling menentukan adalah manusia itu sendiri.

Berdasarkan pada unsur ekologi pada data 4 dan 5 unsur ekologi yang terkandung adalah unsur bumi menurut Garrard (2004:166) menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi.

Model Kajian Etis

Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam timbul dari adanya kenyataan bahwa semua makhluk hidup sebagai komunitas ekologis memiliki hak yang sama untuk dilindungi, dipelihara, dijaga, dan dirawat (Sukmawan, 2016:23-24).

Sikap I Gede Lod yang senantiasa mengabdikan oleh Raja Kesiman I Gusti Ngurah Kesiman untuk mendapatkan *Sedah Wong*. Sebagai wujud kasih sayang dan kepeduliannya terhadap alam. I Gede Lod mendapatkan *Sedah Wong* dengan menggunakan strategi tanpa merusak lingkungan tempat *Sedah Wong* itu tumbuh. wujud lain kasih sayang dan kepedulian alam yang dilakukan oleh I Gede Lod ditunjukkan dengan pura-pura tidak mengetahui penyamaran yang dilakukan oleh Gregek Tunggek menjadi seorang wanita cantik sehingga saat bertemu dengan wanita cantik itu I Gede Lod tidak terkejut akan adanya perwujudan Gregek Tunggek menjadi wanita cantik, berikut kutipannya:

Data 6:

Sampun kauningin Gregek Tunggek masilum dados nak luh jegeg. Gregek Tunggek sampun uning jagi wenten sane ngrereh sedah wong punika lantast Gregek Tunggek masilum dados nak luh jegeg.

‘Sudah diketahui Gregek Tunggek berubah menjadi wanita cantik. Gregek Tunggek juga sudah tahu bahwa ada yang ingin mencari sedah wong maka Gregek Tunggek itu berubah wujud menjadi wanita cantik.’

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari adanya kesadaran bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk dipelihara dan seisi alam semesta diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal berkewajiban untuk memeliharanya (Purwati, 2021). Kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan perlu dipertahankan serta diteladani oleh masyarakat setempat agar usaha pelestarian dapat berjalan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekologi sastra dengan menggunakan teori ekokritik, Cerita Lisan *Sedah Wong* mengandung unsur kearifan lingkungan yakni sastra pastoral dan sastra apokaliptik serta memuat nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang dilihat melalui kajian etis. Hal ini secara keseluruhan tergambar dari perilaku ataupun reaksi tokoh di dalam cerita serta melalui tingkah laku, kepercayaan, ataupun kepercayaan masyarakat setempat.

Penelitian ini hanya membahas mengenai ekologi sastra maka, penelitian lanjutan terhadap sastra lisan dengan teori dan pendekatan yang lebih luas dan mendalam sangat penting dilakukan guna mengoptimalkan peran sastra dalam menyelamatkan

lingkungan. Cerita lisan penting digencarkan untuk dikenalkan kepada masyarakat umum khususnya masyarakat Bali untuk menjaga eksistensi cerita tersebut dan memberikan implikasi positif terhadap pelestarian lingkungan di tempat cerita itu lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, (2019). *Aspek Nilai Kearifan Dalam Perspektif Ekologi Novel "Magening" Karya Wayan Jengki Sunarta*. Widyadari. Vol. 20, No. 2. Balai Bahasa Bali.
- Amri, (2021). *Analisis Gender Dalam Cerita Rakyat (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Kibas Cendrawasih. Vol. 18, No. 1. STIKIP Muhammadiyah Barru.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS.
- Firdaus,dkk. (2022). *Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward*. JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol. 8, No. 3. Universitas Mataram.
- Garrad, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral Literature*,. London; New York; Routledge.
- Glotfelty, C Dan H. Froom (Eds). (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks In Literary Ecology*. London: University Of Georgia Press.
- Irwan, A. (2017). *Ekologi dan Kehidupan Manusia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khomisah, (2020). *Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. Vol. 17, No. 1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Olang, dkk. (2022). *Kajian Semiotikacerita Rakyat Suku Dayak Suaid*. Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4, No. 2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- Prabhupada, S. (2006). *Sri Kalki Purana*. Pers Tai Nitai.
<https://docs.google.com/file/d/0ByTCDrDij9HBWVA4VHYzY2g4eIU/edit?pref=2&pli=1&resourcekey=0-zv9uNXhnYu0Yw54Z1u2U-Q>
- Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2021). Kepedulian Tokoh terhadap Lingkungan Alam pada Novel Sumur Minyak Air Mata. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 49–60. https://doi.org/10.36379/estetika.v2_i1.110
- Status Lingkungan Hidup Kota Denpasar Tahun 2008*. (2008). Pemerintah Kota Denpasar, Provinsi Bali.
http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/LAPORAN_slhd_denpasar_2008.pdf
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menggap Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Umsyani. (2021). *Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfely*. *Sosieties: Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol. 1, No. 2. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 52. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2>
- Yunita, (2019). *Kajian Mito dalam Novel 'Aroma Karsa' Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya*. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya. Vol. 9, No. 2. Universitas Muhammadiyah Malang.

Zulfa, Afriya Naili. (2021). *Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfely*. LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya. Vol. 10, No. 1. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.